

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola asuh keluarga kejawen dalam meningkatkan religiusitas anak di desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua ataupun keluarga kejawen setidaknya terbagi menjadi yaitu pola asuh authoritarian dan authoritative, dalam hal pendidikan anak khususnya pendidikan agama Islam anak cenderung di bebaskan untuk menuntut Ilmu Agama (mengaji) kepada siapapun, akan tetapi pada pola asuh authoritarian anak cenderung di harapkan kuat untuk bisa meneruskan adat dan tradisi orang tua yaitu sebagai lakon (kejawen) sehingga keluarga yang menerapkan pola asuh authoritarian anak sudah mulai di perkenalkan dengan ritual ataupun ajaran kejawen.
2. Religiusitas Anak Dalam Keluarga Kejawen terbagi menjadi dua macam yaitu unggah ungguh dan adab kesopanan (trapsusila), dan ritual Kejawen itu sendiri seperti Perlon, Sesajen Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon serta Resik Kubur (Ziarah Makam Leluhur). Budi pekerti selain sebagai laku dalam kehidupan, unggah ungguh serta adab kesopanan (budi pekerti) menempati posisi sentral dalam kejawen khususnya ketika mereka akan melakukan ritual, sehingga seluruh keluarga kejawen baik

dia yang menerapkan pola asuh authoritarian maupun pola asuh authoritative akan selalu menanamkan budi pekerti kepada anaknya selain sebagai bekal kehidupan, budi pekerti juga akan selalu di pergunakan dalam setiap ritual ritual kejawen layaknya seperti kehidupan dalam sebuah keraton.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah di tujukan kepada:

1. Bagi seluruh masyarakat anak putu kejawen Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap di harapkan agar bisa memahami arti kejawen seutuhnya yaitu menjadikan adat dan tradisi kejawen sebagai budaya bukan agama ataupun kepercayaan sehingga bisa tercipta prinsip hidup Islam tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam itu sendiri dan serta tidak melupakan kebudayaan yang telah di wariskan oleh leluhur (nyantri dan nyandi)
2. Bagi masyarakat ataupun orang tua kejawen agar bisa menjadikan dirinya sebagai guru bagi anak anaknya, bisa mendidik dan menanamkan serta mengajarkan apa yang telah menjadi dasar dan nilai nilai kejawen itu sendiri kepada anak agar anak bisa memahami utuh antara Islam (santri) dan Islam (kejawen)

3. Bagi orang Islam pada umumnya untuk tidak memandang sebelah kelompok Islam (kejawen) guna menjaga kerukunan dan toleransi sesama.

